

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Pengembangan

Menurut Seels dan Richey *dalam* Gatot (2008), pengembangan merupakan langkah untuk membentuk produk ke dalam bentuk fisik. Hal senada juga dikatakan oleh Gatot (2008), pengembangan bermakna kegiatan menyediakan suatu hal dari yang tidak tersedia menjadi tersedia dan juga bisa melakukan perbaikan terhadap hal yang tersedia menjadi lebih sesuai. Hal ini sejalan dengan pandangan Arif dan Hikam, 2013 *dalam* Sugiarta, 2007), pengembangan melibatkan suatu proses, meningkatkan peluang dan menunjukkan suatu kemajuan”. Menurut Banathy *dalam* Gatot (2008), pengembangan adalah proses yang terperinci meliputi menentukan, mengembangkan, dan menilai serta merencana apa yang dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Pengembangan sendiri adalah bentuk perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip dan disesuaikan dari teori dan model terdahulu (Syahid, 2003).

Dapat dikatakan bahwa pengembangan merupakan sebuah proses yang disusun secara terperinci bahwa di dalamnya meliputi mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan serta diadaptasi dari teori dan model pembelajaran terdahulu.

2.1.2. Model Pengembangan

Model Pengembangan adalah kerangka terstruktur sebagai langkah untuk meningkatkan fungsionalitas model yang ada dengan menambahkan bagian yang diyakini dapat meningkatkan kualitas dan mencapai tujuan (Sugiarta, 2007). Model

pengembangan didefinisikan sebagai cara untuk memperluas situasi secara bertahap menjadi lebih baik. Model pengembangan dibangun berdasarkan pengalaman pelaksanaan program, kebutuhan individu atau kelompok, dan disesuaikan dengan perkembangan. Berikut model pengembangannya:

1. Model Pengembangan *Assure*

Model *Assure* adalah model pengembangan untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Menurut Heinich, *et al.*, (2005) model ini terdiri atas enam langkah kegiatan yaitu:

- a. Analisis pembelajaran
- b. Perumusan kriteria dan tujuan pembelajaran
- c. Pemilihan strategi, teknologi, media dan materi pembelajaran
- d. Penggunaan teknologi, media dan materi
- e. Mengaktifkan peran pembelajar
- f. Evaluasi dan revisi

2. Model Pengembangan ADDIE

Diperkenalkan pada tahun 1990-an, model ADDIE memiliki kemampuan untuk membuat alat dan program pelatihan yang efektif, beradaptasi dengan situasi, dan memberikan pedoman untuk mendukung kinerja, yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda.

Model ini menggunakan lima tahapan dalam pengembangan, yaitu:

- a. *Analysis* (analisis)
- b. *Design* (perancangan)
- c. *Development* (pengembangan)
- d. *Implementation* (implementasi)
- e. *Evaluastion* (evaluasi)

3. Model Pengembangan Model Kemp

Model Kemp adalah model pengembangan secara melingkar. Secara sederhana, model ini memiliki langkah dalam pengembangannya, yaitu:

- a. Menentukan tujuan
- b. Analisis karakteristik peserta didik
- c. Penentuan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- d. Penentuan topik pelajaran
- e. Prapenilaian
- f. Pilih kegiatan belajar serta alat belajar yang asyik
- g. Mengkoordinasi sarana penunjang
- h. Mengevaluasi

4. Model Pengembangan Dick dan Carrey

Model pengembangan ini sedikit mirip dengan model Kemp, perbedaannya pada bagian untuk melakukan *learning analytics* tambahan. Berikut adalah tahapan dalam pengembangan model Dick dan Carry (2005):

- a. Menentukan sasaran
- b. Membuat analisis latihan
- c. Menentukan perilaku peserta didik
- d. Menetapkan tujuan
- e. Mengembangkan tes acuan patokan
- f. Mengembangkan strategi pengajaran
- g. Mengembangkan atau memilih pengajaran
- h. Implementasi desain
- i. Revisi pengajaran
- j. Mengembangkan evaluasi sumatif

5. Model Pengembangan Hannafin dan Peck

Model Hannafin dan Peck merupakan model desain pembelajaran yang terdiri atas tiga tahap yaitu tahap analisis kebutuhan, desain, pengembangan dan implementasi (Hannafin dan Peck, 1988). Model ini lebih terfokus pada produk, melewati tiga fase:

- a. Tahap pertama (analisis kebutuhan)
- b. Tahap kedua (analisis desain)
- c. Tahap ketiga (pengembangan dan implementasi)

6. Model Pengembangan Gagne and Briggs

Menurut Gagne dan Briggs (1974), terdapat 12 tahapan dalam pengembangan ini, antara lain:

- a. Menganalisis dan menentukan kebutuhan
- b. Menentukan tujuan
- c. Menentukan cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan
- d. Membuat komponen dari sistem
- e. Menentukan batas
- f. Membuat kegiatan mengatasi kendala
- g. Memilih atau mengembangkan topik
- h. Membuat langkah penelitian
- i. Ujicoba
- j. Revisi
- k. Penilaian
- l. Penerapan

7. Model Pengembangan Borg dan Gall

Menurut Borg dan Gall (2003), penelitian dan pengembangan adalah langkah menuju pengembangan dan validasi produk yang dipakai dalam penelitian. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan informasi (*research and information*)
- b. Rencana (*planning*)
- c. Pengembangan produk awal
- d. Tes awal
- e. Revisi produk utama
- f. Tes produk utama
- g. Revisi produk operasional (*operational field testing*)
- h. Tes terhadap produk final (*final product revision*)
- i. Revisi produk final
- j. Penyebaran dan Penerapan

8. Model Pengembangan 4D

Model pengembangan perangkat Four-D (4D) diusulkan oleh Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel (1974). Model ini terdiri dari empat tahap pengembangan yaitu *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Disseminate*. Langkahnya adalah:

1. *Define* (Pendefinisian)

Tahap ini melakukan penelitian pendahuluan. Dengan melakukan 5 tahap yaitu: analisis *front-end*, siswa, tugas, konsep dan penentuan tujuan pembelajaran.

2. *Design* (Perancangan)

Pada fase ini bertujuan merancang pembelajaran, adapun tahapannya adalah:

- 1) menyusun tes standar, 2) media yang digunakan, 3) format dan 4) rancangan awal.

3. *Developt* (Pengembangan)

Pada tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu: penilaian ahli dan pengembangan produk.

4. *Disseminate* (Penyebarluasan)

Pada tahap ini melakukan penyebaran produk yang telah diciptakan.

2.2. Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar adalah merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Jazuli, *dkk.*, (2017), bahwa bahan ajar adalah merupakan bentuk bahan yang tertulis ataupun tidak tertulis yang bisa membantu pendidik dalam kegiatan belajar di kelas. Bahan ajar juga berupa sekumpulan alat yang di dalamnya terdapat cara menilai yang didesain dengan terperinci agar unik sebagai upaya mencapai tujuan yang ditetapkan (Chomsin, *dkk.*, 2008).

Sedangkan menurut Prastowo (2015), bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, *handout*, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

Sebenarnya, semua buku bisa dipakai untuk bahan tambahan pembelajaran, tetapi harus relevan dengan topik bahasan. Guru perlu punya bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum agar mampu mencapai tujuan pembelajaran. Bagi guru, pengembangan bahan ajar berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa bahan ajar adalah sekumpulan alat yang mencakup materi pembelajaran yang disusun dengan terperinci dimana berguna untuk pendidik dalam melakukan kegiatan belajar dan bisa menolong siswa untuk mendapat tujuan pembelajaran.

Dari beberapa penjabaran pengertian bahan ajar yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bahan berbentuk tertulis maupun tidak tertulis yang disusun secara sistematis dengan berpedoman pada kurikulum yang sedang berlaku untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

2.2.1. Arti Penting Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2015), dalam pembuatan bahan ajar yang menarik dan inovatif adalah hal yang sangat penting dan merupakan tuntutan bagi setiap pendidik. Hal ini mengingat pekerjaan membuat bahan ajar memiliki kontribusi yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang kita laksanakan. Dengan menyadari hal ini, kita tidak lagi menyepelekan dan mengesampingkan persoalan pembuatan bahan ajar. Akan tetapi, kita benar-benar dapat lebih serius menekuni dan mengerjakan pembuatan bahan ajar dengan penuh rasa tanggung jawab dan dedikasi tinggi.

2.2.2. Fungsi Bahan Ajar

Fungsi dari bahan ajar adalah: a). Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa, b). Pedoman bagi Siswa yang

akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya, dan c). Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2017).

Menurut Aisyah (2020), ada tiga fungsi utama bahan ajar dalam kaitannya dengan proses belajar, antara lain: 1) Bahan ajar sebagai tuntunan guru yang menunjukkan segala aktivitas saat proses belajar dan substansi kompetensi yang harus diajarkan, 2) Bahan ajar sebagai tuntunan siswa yang mengarah kepada aktivitas saat proses belajar dan substansi kompetensi yang harus dikuasai, 3) Bahan ajar sebagai alat menilai pencapaian/penguasaan. Sebagai alat penilaian, bahan ajar harus sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang sudah dirumuskan.

2.2.3. Manfaat Bahan Ajar

Beberapa manfaat ajar yang dapat diperoleh apabila seorang guru mengembangkan bahan ajar, yakni: 1) diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, 2) tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, 3) bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, 4) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, dan 5) bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya kepada gurunya. Disamping itu, guru juga dapat memperoleh manfaat lain, misalnya tulisan tersebut dapat diajukan untuk menambah angka kredit ataupun dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan. Sedangkan bagi siswa manfaatnya adalah: 1) Proses belajar jauh lebih menarik, 2) Mempunyai waktu belajar secara sendiri serta tidak terpatok pada pendidik, dan 3)

Memeroleh kemudahan dalam mempelajari kompetensi yang harus dikuasai, siswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2017).

2.2.4. Jenis Bahan Ajar

Menurut Majid (2013) mengatakan jenis bahan ajar harus disesuaikan dengan kurikulumnya, adapun jenis bahan ajar itu adalah: a) Bahan cetak seperti *hand out* buku, modul, lembar kerja siswa brosur dan lainnya, b) Bahan ajar dengar seperti kaset, radio, piringan hitam dan lainnya, c) Bahan ajar pandang dengar seperti *vidio compact disk*, film, dan lainnya, d) Bahan ajar multimedia interaktif seperti *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan e) Bahan ajar berbasis web (*web based learning material*).

Dari pemaparan di atas, secara umum bahan ajar terbagi menjadi bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak.

2.3. Teks Laporan Hasil Observasi

2.3.1. Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi merupakan teks yang seringkali diajarkan pada awal pertemuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang sudah menggunakan Kurikulum 2013. Hal tersebut disebabkan oleh peletakan teks laporan hasil observasi yang ditulis paling depan dalam kompetensi dasar. Selain itu, dalam buku ajar yang diterbitkan oleh Kemendikbud, teks laporan hasil observasi diletakkan pada bab pertama. Menurut Priyatni (2014), Teks laporan hasil observasi adalah teks yang menyampaikan informasi tentang sesuatu apa adanya sebagai hasil pengamatan dan analisis secara sistematis, tidak dibumbui dengan respon pribadi tentang objek

yang dilaporkan tersebut. Hal senada juga disampaikan oleh Kemendikbud (2017), bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu objek atau situasi, setelah diadakannya investigasi/penelitian secara sistematis. Teks laporan hasil observasi menghadirkan informasi tentang suatu hal secara apa adanya lalu dikelompokkan dan dianalisis secara sistematis sehingga dapat menjelaskan suatu hal secara rinci dan dari sudut pandang keilmuan. Teks ini berisi hasil observasi dan analisis secara sistematis. Laporan hasil observasi bisa berupa hasil riset secara mendalam tentang suatu benda, tumbuhan, hewan, konsep/ekosistem tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang teks laporan hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan teks yang menyampaikan atau melaporkan informasi berdasarkan hasil pengamatan dan analisis secara sistematis dan tidak menyertakan aksioma subjektif penulis tentang objek yang dilaporkan tersebut.

Teks laporan hasil observasi adalah sebuah teks yang menghadirkan informasi tentang suatu hal secara apa adanya, intinya, teks hasil observasi biasanya berisi fakta-fakta yang bias dibuktikan secara ilmiah. Objek yang diamati biasanya bersifat umum. Teks hasil observasi juga disebut teks klasifikasi karena isinya mengklasifikasikan suatu hal menjadi beberapa bagian.

Menurut Mahsun (2014), teks laporan adalah teks yang memiliki tujuan sosial melaporkan kejadian/isu atau melaporkan secara umum tentang berbagai kelas benda. Teks laporan diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu deskripsi, laporan, laporan informatif, laporan ilmiah, surat, berita, dan review buku.

Dari pendapat Mahsun (2014), dapat dikatakan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang menghadirkan informasi tentang suatu hal secara umum berdasarkan pengamatan terhadap objek-objek tertentu dengan tujuan melaporkan kejadian/isu atau melaporkan secara umum berbagai kelas benda.

2.3.2. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Menurut Kemendikbud (2017), struktur umum teks laporan hasil observasi ada tiga yaitu:

1) Pernyataan umum/klasifikasi umum/definisi umum

Pernyataan umum/definisi umum berisi definisi, kelas/kelompok, keterangan umum, atau informasi tambahan tentang subjek yang dilaporkan. Pernyataan umum berisi informasi umum (nama latin, asal usul, kelas, informasi tambahan tentang hal yang dilaporkan).

2) Deskripsi bagian

Berisi perincian bagian-bagian hal yang dilaporkan. Kalau binatang mencakup ciri fisik, habitat, makanan, perilaku. Kalau tumbuhan berupa perincian ciri fisik bunga, akar, buah atau perincian bagian lain yang memerinci. Deskripsi bagian menggunakan istilah dalam bidang ilmu, kata baku, dan kalimat efektif. Kata sambung yang digunakan: yaitu, dan, selain itu, disamping itu, dari segi rincian jenis kelompok pertama, kedua, dan lain-lain.

3) Simpulan

Berisi ringkasan umum hal yang dilaporkan (simpulan ini boleh ada dan boleh tidak ada).

2.3.3. Ciri Bahasa Teks Laporan Hasil Observasi

Menurut Priyatni (2014), ada beberapa ciri teks laporan hasil observasi, antara lain: 1) Penggunaan nomina, 2) Penggunaan adjektiva, dan 3) Penggunaan verba. Sedangkan menurut Kemendikbud (2013), struktur teks laporan hasil observasi adalah: definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Menurut Tim Edukatif (2013), struktur teks laporan hasil observasi ada tiga bagian, antara lain: 1) Pendahuluan, bagian ini berisi pengungkapan objek yang diamati secara umum. Tujuannya adalah sebagai pembuka atau pengantar bagian isi, 2) Isi, bagian ini berisi klasifikasi dan deskripsi secara umum objek yang diamati, dan 3) Penutup, bagian ini berisi simpulan tentang objek yang diobservasi.

Menurut Priyatni (2014), secara garis besar struktur teks laporan hasil observasi adalah judul, klasifikasi umum, dan deskripsi. Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks laporan hasil observasi terdiri atas judul, definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Judul merupakan kepala dari sebuah teks laporan hasil observasi. Definisi umum merupakan pendahuluan teks laporan hasil observasi yang berisi pengungkapan suatu objek yang diamati secara umum dan bertujuan sebagai pembuka atau pengantar isi. Deskripsi bagian merupakan isi teks laporan hasil observasi yang berisi pernyataan/klasifikasi umum suatu objek yang diamati, contohnya benda atau fenomena alam. Deskripsi manfaat merupakan penutup teks laporan hasil observasi yang berisi simpulan teks dan bertujuan menjelaskan manfaat dari objek yang diamati.

2.3.4. Unsur Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Menurut Priyatni (2014), ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut: 1) Menggunakan nomina/kata benda untuk menginformasikan

benada/sesuatu yang diamati, contohnya : Pelikan, si burung, anatomi, dan habitat, 2) Menggunakan kata sifat/keadaan untuk mendeskripsikan suatu/benda yang diamati, contoh: a) Pelikan, si burung berkantung, b) Paruhnya yang meruncing, c) Pada paruh bagian bawah sampai tenggorokan terdapat kantung berupa kulit elastis, 3) Menggunakan kata kerja aksi untuk menjelaskan perilaku, contoh: a) Pelikan adalah burung yang hidup secara berkelompok dan terbang dalam kawanan, b) Pelikan dapat terbang dalam jangka waktu lama. Mereka sering terbang membentuk satu garis panjang, dan c) Pelikan Paruh Tutul (*Pelecanus philippensis*) mencari makan sendiri-sendiri dengan berenang perlahan mendekati ikan lalu menangkap dengan paruhnya secara tiba-tiba; 4) Menggunakan istilah-istilah teknis, contoh: a) Pelikan Putih (*Pelecanus erythrorhynchos*), b) Pelikan Cokelat (*Pelecanus occidentalis*), dan c) Pelikan Punggung Pink (*Pelecanus rufescens*) (Hildawati, 2017).

Dari kedua pendapat mengenai unsur kebahasaan teks laporan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur kebahasaan teks laporan hasil observasi terdiri atas kata benda, kata sifat/keadaan, kata kerja aksi, pengulangan/repetisi, kata ganti/pronominal, kata hubung transisi/konjungsi, dan istilah-istilah teknis.

2.3.5. Kompetensi Dasar Memahami dan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu (Kemendikbud, 2017).

Dalam memahami teks laporan hasil observasi dapat meliputi empat kegiatan, yaitu: 1) membaca contoh teks laporan hasil observasi, 2) bertanya, 3) menentukan

struktur isi dan ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi, dan 4) menyajikan hasil diskusi (Priyatni, 2014). Sedangkan menurut Tim Edukatif (2013), untuk memahami teks hasil observasi, ada dua hal penting yang perlu diamati, yakni isi dan struktur teks. Dalam menyusun teks laporan hasil observasi, terdapat tiga kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa, antara lain: a) Mengenali kalimat. Dalam mengenali kalimat, setidaknya ada beberapa hal yang perlu dikenali, yaitu: (1) mengenali ciri kalimat, (2) mengenali kalimat tunggal dan majemuk, (3) mengenali kalimat lengkap dan tidak lengkap, (4) mengenali kesejajaran kalimat, (5) mengenali kalimat yang hemat dan tidak hemat, (6) mengenali kalimat yang ambigu (bermakna ganda), dan (7) mengenali kelogisan kalimat, b) Menulis teks hasil observasi.

Langkah-langkah menulis teks laporan hasil observasi adalah. (1) menentukan judul, (2) menuliskan klasifikasi umum, dan (3) menuliskan deskripsi, dan c) Menyajikan dan menilai kemampuan menulis teks hasil observasi. Aspek penilaian dalam rubrik penilaian teman sejawat yaitu judul, klasifikasi umum, deskripsi, keterpaduan wacana, kesalahan struktur kalimat, dan ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca (Priyatni, 2014).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) adalah kompetensi yang berisi serangkaian kegiatan yang perlu dilakukan oleh siswa untuk mencapai hasil optimal dalam proses pembelajaran.

2.4. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian pengembangan ini didasarkan pada permasalahan guru untuk menambah bahan ajar yang fokus membahas menulis teks laporan hasil observasi sesuai dengan kurikulum 2013 edisi revisi. Permasalahan tersebut menunjukkan aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia hanya terbatas pada

membaca buku teks untuk menjawab soal terkait isi bacaan, melihat bahwa siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan karena dianggap membosankan. Guru juga menyampaikan materi dengan berceramah tanpa ada inovasi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai sepenuhnya.

Meski pada akhirnya ada praktik menulis, namun proses dalam kegiatan menulis teks laporan hasil observasi kurang diperhatikan sehingga hasil tulisan peserta didik kurang maksimal. Tindak lanjut atas hasil produksi teks yang telah dilakukan siswa juga belum begitu diperhatikan. Selain itu pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi cenderung tidak menggunakan pendekatan tertentu sehingga belum terarah. Hal ini dikarenakan belum adanya buku teks yang khusus berisi panduan dalam proses menulis.

Di lingkungan sekolah tersebut, kompetensi siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi cenderung rendah. Siswa kesulitan untuk menentukan gagasan menjadi sebuah bentuk tulisan. Bahkan yang lebih sederhana, mereka sulit menggagas ide untuk dijadikan bahan tulisan.

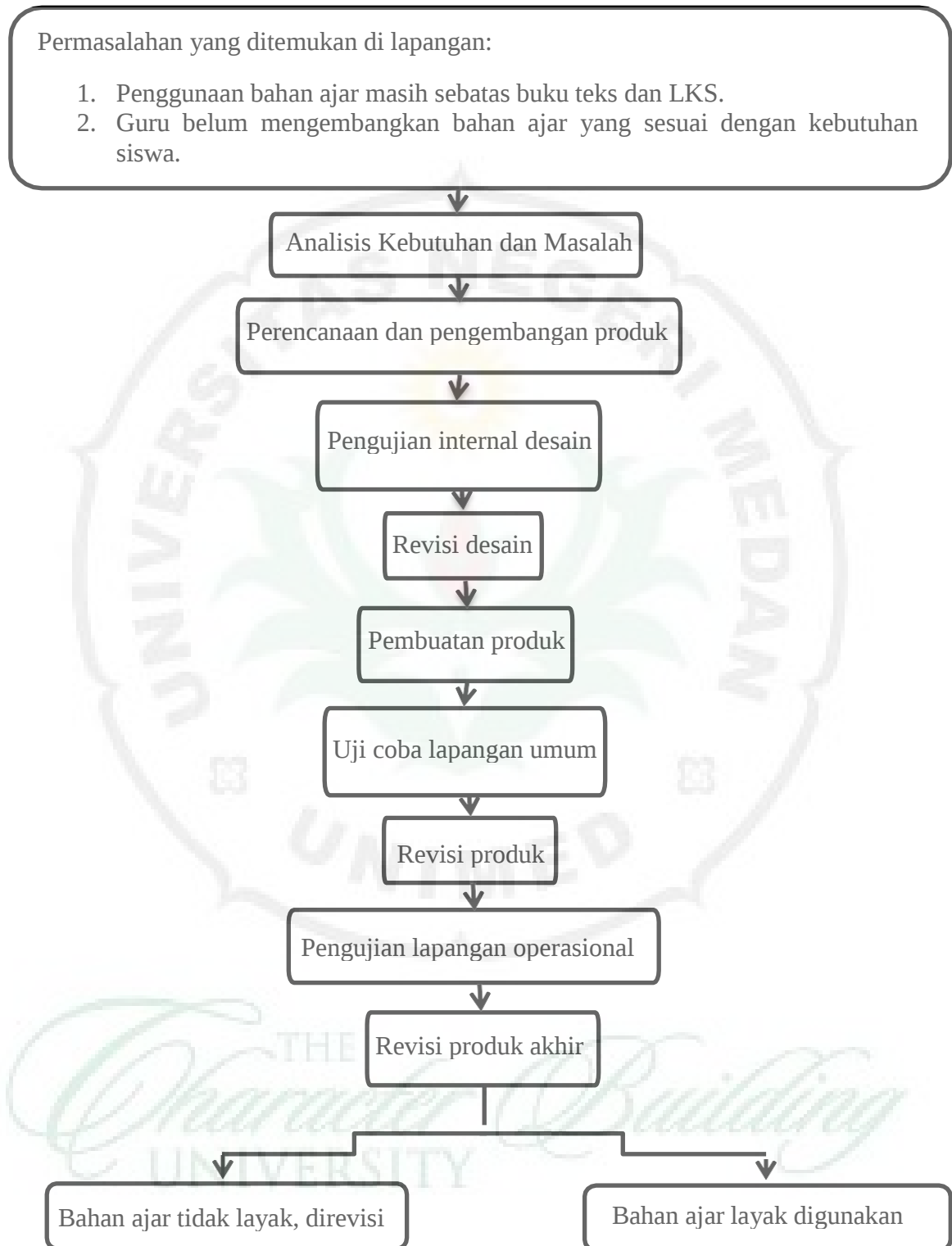
Para pendidik dan siswa membutuhkan materi pelajaran yang menarik, komunikatif, efektif dan efisien serta terdapat proses menulis dengan pendekatan tertentu. Materi interaktif ini dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pemanfaatan pendekatan proses dalam pengembangan produk ini bertujuan agar siswa dapat mengetahui bagaimana menulis teks laporan hasil observasi dengan pendekatan tertentu. Maka “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas” menjadi alternatif dari permasalahan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi dalam pendekatan

proses berbasis modul untuk siswa kelas X SMA. Berikut ini penjelasan produk yang dikembangkan.

- a) Materi yang dikembangkan berisi materi teks laporan hasil observasi
- b) Penyusunan materi interaktif menulis teks laporan hasil observasi ini menggunakan implementasi pendekatan proses dengan langkah pembelajaran : pramenulis, menulis draft, merevisi, menyunting dan mempublikasi
- c) Materi interaktif yang dikembangkan terdiri atas bagian awal, isi dan akhir
- d) Materi interaktif memuat beberapa gambar dan soal latihan

Materi interaktif ini dikembangkan dengan berbagai tahapan, antara lain:

- 1) Analisis kebutuhan dan masalah, 2) Perencanaan pengembangan produk, 3) Pengujian internal desain, 4) Revisi desain, 5) Pembuatan produk, 6) Uji coba lapangan umum, 7) Revisi produk, 8) Pengujian lapangan operasional, dan 9) Revisi produk akhir.



Gambar 2.1. Kerangka berpikir pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi menggunakan modul